

Efektivitas Prinsip Tafsir Tarbawi dalam Pembentukan Etika Profesi Pendidik

Iskandar Mirza¹ & Muhammad Maldigunawan²

^{1,2}Pendidikan Agama Islam Pasca Sarjana Universitas Islam Nusantara, Bandung, Indonesia

Jln Soekarno Hatta No. 530 Bandung 40286

Telp: +08112311530

E-mail: iskandarmsq368@gmail.com¹, maldigunawan95@gmail.com²

RIWAYAT ARTIKEL

Received: 2025-01-10

Revised : 2025-01-30

Accepted: 2025-01-30

KEYWORD

*Tarbawi Values and Pancasila
Education*

KATA KUNCI

*Efektivitas, Tafsir Tarbawi dan
Etika Profesi Pendidik*

ABSTRACT

This study aims to assess the effectiveness of the tafsir tarbawi principle in teaching the ethics of the teaching profession. Islamic education faces increasingly complex challenges, particularly in the digital era, where the application of tafsir tarbawi in Islamic education can offer significant benefits to both students and society. The primary objective of this study is to analyze the implementation of tafsir tarbawi in the Ethics of the Teaching Profession. The research adopts a systematic literature review method, utilizing a qualitative approach with tafsir tarbawi analysis and literature review to gain a deeper understanding of the Qur'anic messages related to holistic education. This study explores the meaning of tarbiyah in the spiritual, moral, and social dimensions of Muslim education. The findings indicate that the concept of tarbiyah in the Qur'an emphasizes nurturing individuals who are not only intellectually capable but also possess moral integrity and social awareness. This concept is highly relevant for implementation in the field of education and the ethical framework of the contemporary teaching profession, ensuring the development of a generation that embodies a balanced approach to spiritual, moral, and social life.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi efektivitas prinsip tafsir tarbawi dalam mengajarkan etika profesional kepada para pendidik. Pendidikan Islam menghadapi tantangan yang semakin kompleks, terutama di era digital, di mana integrasi tafsir tarbawi dalam pendidikan Islam dapat memberikan manfaat yang signifikan bagi siswa dan masyarakat. Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk menganalisis penerapan tafsir tarbawi dalam etika pengajaran. Penelitian ini menggunakan metode tinjauan literatur yang sistematis, memanfaatkan pendekatan kualitatif dengan analisis tafsir tarbawi dan tinjauan literatur untuk mendapatkan pemahaman yang lebih dalam tentang pesan-pesan Al-Qur'an yang berkaitan dengan pendidikan holistik. Penelitian ini mengkaji makna tarbiyah dalam dimensi spiritual, moral, dan sosial dalam pendidikan Muslim. Temuan penelitian menunjukkan bahwa konsep tarbiyah dalam Al-Qur'an menekankan pengembangan individu yang tidak hanya memiliki kompetensi intelektual tetapi juga integritas moral dan kesadaran sosial. Konsep ini sangat relevan untuk diterapkan di bidang pendidikan dan dalam kerangka etika profesi guru modern, untuk memastikan tumbuhnya generasi yang menganut pendekatan yang seimbang yang mengintegrasikan nilai-nilai spiritual, moral, dan sosial.

1. Pendahuluan

Dalam Islam, pendidikan dianggap sebagai fondasi penting yang mendukung pertumbuhan peradaban manusia. Konsep pendidikan Islam tidak hanya mencakup aspek intelektual, tetapi juga upaya untuk menumbuhkan individu dengan karakter yang mulia, nilai-nilai spiritual yang kuat, dan kemampuan untuk terlibat secara positif dalam interaksi sosial. Islam menawarkan panduan yang komprehensif bagi individu untuk menjaga keseimbangan antara kemampuan intelektual, spiritual, dan moral. Dalam konteks ini, Al-Qur'an, sebagai sumber utama pedoman umat Islam, menekankan pentingnya pendidikan yang mendorong pengembangan karakter secara holistik dan terintegrasi.

Tafsir tarbawi adalah sebuah pendekatan dalam menafsirkan Al-Qur'an yang menekankan pada pendidikan dan pengembangan karakter. Dalam konteks pendidikan agama Islam, metode ini menekankan pentingnya pembelajaran holistik, yang tidak hanya mencakup keterampilan kognitif tetapi juga aspek sosial, emosional, dan spiritual (Johansyah, 2017; Lestari et al., 2019; Tabrani, 2014). Tafsir tarbawi diterapkan untuk menganalisis ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan pendidikan dan pengembangan moral. Melalui pendekatan ini, para pendidik dapat mengeksplorasi bagaimana nilai-nilai Qur'ani berkontribusi pada pengembangan karakter dan internalisasi prinsip-prinsip Islam yang positif dalam kehidupan sehari-hari siswa (Indana, 2018; Nurcholis, 2013).

Islam, sebagai agama yang menekankan pada pengembangan karakter dan nilai-nilai moral, mengemban tanggung jawab untuk membimbing siswa menuju prinsip-prinsip etika yang kuat. Namun, misi ini menghadapi berbagai tantangan di era modern, termasuk dampak negatif dari media dan teknologi (Suryawati, 2016). Pendidikan Islam dirancang tidak hanya untuk meningkatkan pemahaman siswa tentang ajaran Islam, tetapi juga untuk menumbuhkan karakter yang baik dan memperkuat integritas moral mereka (Ainiyah, 2013; Aladdiin & Ps, 2019; Choli, 2019; Samrin, 2015). Untuk mencapai tujuan ini, diperlukan pendekatan holistik terhadap pendidikan, yang menggabungkan dimensi kognitif, sosial, emosional, dan spiritual.

Pendidikan etika profesi bagi pendidik bertujuan untuk membentuk individu yang dapat menerapkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari (Lubis, 2015; Lubis et al., 2010). Pendekatan tafsir tarbawi dalam Al-Qur'an, yang menekankan

pada pengembangan karakter moral dan etika pada siswa, berfungsi sebagai aspek dasar dari pendidikan Islam (Mardhiah, Hakam, & Hadiyanto, 2021; Wakano et al., 2021; Setyosari & Kamdi, 2021).

Seiring berjalannya waktu, pendidikan Islam menghadapi tantangan yang lebih kompleks. Di era digital, memasukkan tafsir tarbawi ke dalam pendidikan Islam menawarkan manfaat yang signifikan bagi siswa dan masyarakat (Alsharbi, Mubin, & Novoa, 2021; Yudiawan, Sunarso, & Sari, 2021; Pabbajah et al.) Melalui tafsir tarbawi, siswa dapat lebih efektif menginternalisasi nilai-nilai moral dan etika Islam sambil menerapkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari (Wakano et al., 2021; Setyosari & Kamdi, 2021; Mardhiah, Hakam, & Hadiyanto, 2021). Selain itu, pendekatan ini berkontribusi dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswa.

Meskipun mengintegrasikan tafsir tarbawi ke dalam pendidikan Islam menawarkan banyak manfaat, ada beberapa tantangan yang harus diatasi. Salah satu kendala utama adalah terbatasnya pemahaman di kalangan pendidik tentang tafsir tarbawi dan bagaimana mengimplementasikannya secara efektif dalam proses pembelajaran (Afif & Bahary, 2020; Muhammad, 2021). Selain itu, kelangkaan literatur dan referensi berkualitas tinggi tentang tafsir tarbawi juga menjadi tantangan lain, sehingga sulit untuk mengintegrasikan pendekatan ini ke dalam pendidikan Islam secara penuh.

Lebih lanjut, para pendidik, siswa, dan masyarakat luas harus berkolaborasi untuk mengimplementasikan pendekatan tafsir tarbawi dalam pendidikan Islam. Kerja sama ini dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran sekaligus mengurangi dampak negatif dari modernisasi yang cepat (Tolchah & Mu'ammam, 2019b, 2019a). Untuk mengatasi tantangan tersebut, beberapa langkah perlu diambil, seperti meningkatkan pemahaman pendidik tentang tafsir tarbawi, mengembangkan literatur dan sumber daya yang relevan, dan meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya pendidikan berdasarkan tafsir tarbawi (Afif & Bahary, 2020; Muhammad, 2021; Wahyudin, 2015; Mujahidin & Nursalam, 2021; Nurcholis, 2013; Taja et al., 2021).

Oleh karena itu, mengkaji penafsiran tarbiyah dalam konteks pendidikan etika profesional bagi pendidik merupakan topik yang sangat signifikan dan relevan. Penelitian ini memiliki potensi untuk memperluas perspektif global tentang pendidikan Islam melalui lensa penafsiran tarbiyah. Melakukan penelitian ini merupakan langkah penting dalam

meningkatkan pengetahuan tentang tafsir tarbiyah dalam pendidikan Islam, terutama yang berkaitan dengan perkembangannya di tahun 2021.

2. Tinjauan Literatur

a. Efektivitas

Miarso (2020) menyatakan bahwa efektivitas pembelajaran merupakan standar kualitas utama dalam pendidikan, yang biasanya diukur dari seberapa baik tujuan pembelajaran tercapai. Efektivitas juga dapat dipandang sebagai kemampuan untuk mengelola situasi dengan tepat, atau “melakukan hal yang benar”. Supardi (2013) mendefinisikan pembelajaran yang efektif sebagai kombinasi yang terorganisasi dengan baik antara sumber daya manusia, material, fasilitas, peralatan, dan prosedur yang bertujuan untuk membimbing siswa menuju perubahan perilaku yang positif, selaras dengan potensi dan perbedaan individu, dalam rangka memenuhi tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Sementara itu, Menurut Hamalik (2001), pembelajaran yang efektif terjadi ketika siswa diberi peluang untuk belajar secara mandiri atau aktif berpartisipasi dalam berbagai kegiatan. Dengan adanya kesempatan ini, siswa diharapkan mampu memperoleh pemahaman yang lebih mendalam terhadap materi yang dipelajari.

Tafsir Tarbawi berfokus pada penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an yang mengandung nilai-nilai atau prinsip-prinsip pendidikan. Dalam pendekatan ini, individu yang mendalami tafsir atau pendidikan diharapkan memiliki dua kompetensi utama: pemahaman yang mendalam tentang ayat-ayat tertentu dalam Al-Qur'an, serta keahlian yang lebih baik dalam bidang pendidikan. Untuk mencapai tujuan tersebut, isi pembelajaran dirancang berdasarkan aspek-aspek utama pendidikan, seperti tujuan pendidikan, metode pengajaran, materi pembelajaran, dan elemen-elemen relevan lainnya.

Pendidikan Islam melibatkan berbagai elemen, seperti konsep, visi, misi, institusi, kurikulum, buku teks, sumber daya manusia, metode pengajaran, proses pembelajaran, dan lingkungan pendidikan. Semua aspek ini disusun dan dipengaruhi oleh ajaran serta nilai-nilai Islam, yang menjadi landasan utama dalam setiap kegiatan pendidikan. Dalam kerangka ini, Islam menempatkan pengamalan nilai-nilai tersebut sebagai hal yang sangat penting. Peran guru menjadi kunci dalam menanamkan nilai-nilai Islam pada siswa, sehingga nilai-nilai tersebut dapat diterapkan sebagai prinsip utama baik dalam pembelajaran maupun dalam kehidupan sehari-hari. (Muhammad Haris, 2015)

b. Tafsir Tarbawi

Pandangan bahwa Al-Qur'an merupakan sumber utama pendidikan tidak hanya didukung oleh para ahli pendidikan, tetapi juga oleh para ahli tafsir. Dalam bukunya *Menabur Pesan Ilahi: Qur'an dan Dinamika Kehidupan Masyarakat*, Quraish Shihab menjelaskan bahwa banyak ayat dalam Al-Qur'an yang membahas berbagai aspek pendidikan, baik secara langsung maupun tidak langsung.

Tafsir Tarbawi adalah istilah yang berasal dari dua kata bahasa Arab: “tafsir,” yang berarti penjelasan atau interpretasi Al-Qur'an, dan “tarbawi,” yang berarti pendidikan. Secara etimologis, istilah ini merujuk pada penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an yang berhubungan dengan berbagai aspek pendidikan.

Tafsir mencakup upaya untuk menjelaskan hal-hal yang ambigu dan mengungkap hal-hal yang sebelumnya tersembunyi. Istilah tafsir sendiri merujuk pada proses memperjelas kata-kata atau konsep yang sulit dipahami, sehingga maknanya menjadi lebih terang. Dalam pengertian lain, kata tafsir juga berasal dari “tafsiroh,” istilah yang digunakan untuk menyebut alat yang dipakai dokter dalam mendiagnosis kondisi pasien.

Secara etimologis, istilah interpretasi digunakan untuk menjelaskan, menyingkap, atau memperjelas suatu hal yang masih belum jelas. Menurut definisi ini, sebuah kata hanya dapat dianggap ditafsirkan jika kata tersebut pada awalnya memiliki makna yang tidak jelas atau ambigu sehingga memerlukan klarifikasi lebih lanjut.

Jika seseorang mendengar sebuah pernyataan yang mudah dipahami dan kemudian menyampaikan makna yang dimaksudkan, hal ini tidak dapat dianggap sebagai penafsiran. Hal ini karena pada dasarnya tidak mengungkap atau memperjelas sesuatu yang sebelumnya tidak jelas. Sebuah pernyataan dianggap mengalami interpretasi ketika melibatkan upaya untuk mengungkap dan menjelaskan makna yang tidak jelas, ambigu, atau kompleks.

Etika Profesi Pendidik

Profesi adalah kegiatan atau keterampilan yang membutuhkan kompetensi intelektual dan keahlian khusus, dibangun di atas pengetahuan dan kemampuan khusus, dan diatur oleh standar etika untuk memenuhi kebutuhan pasar tenaga kerja. Profesi ini dicapai melalui pendidikan tinggi dan pelatihan akademis. Di sisi lain, pendidikan adalah upaya yang disengaja untuk memberikan keterampilan dan pengetahuan yang dibutuhkan

siswa untuk secara aktif dan positif mempengaruhi kehidupan mereka sekarang dan di masa depan. Dalam konteks ini, profesi pengajar mengacu pada peran memberikan materi pelajaran kepada siswa, membantu mereka terlibat secara bermakna dalam kegiatan mereka saat ini dan di masa depan.

Secara luas dipahami bahwa profesi mengacu pada pekerjaan atau peran tertentu, tetapi tidak semua pekerjaan atau peran diklasifikasikan sebagai profesi. Brian Rowan (2019) menjelaskan bahwa ada metode terstruktur untuk mengubah suatu pekerjaan atau posisi menjadi sebuah profesi, yang disebut profesionalisme. Profesionalisme melibatkan penerapan standar suatu profesi pada peran tertentu dan membandingkannya dengan posisi lain untuk menentukan identitas profesionalnya. Salah satu cara untuk mencapai hal ini adalah dengan memeriksa dan membandingkan karakteristik suatu pekerjaan untuk menilai apakah pekerjaan tersebut memenuhi kriteria untuk diakui sebagai suatu profesi.

Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode tinjauan literatur. Data dikumpulkan dari berbagai sumber tertulis yang relevan dalam bahasa Arab dan Indonesia. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi lebih jauh konsep tarbiyah dalam Surat Ali Imran, ayat 79, dan menganalisis relevansinya dengan pendidikan spiritual, moral, dan sosial umat Islam. Sumber utama penelitian ini adalah Al-Qur'an, khususnya Surat Ali Imran ayat 79, serta karya-karya tafsir seperti Tafsir Ibnu Katsir dan Tafsir al-Qurthubi. Data tambahan dikumpulkan dari buku-buku, artikel ilmiah, jurnal, dan dokumen lain yang membahas konsep tarbiyah dan peran pendidik.

3. Hasil dan Pembahasan

Makna Tarbiyah

Istilah tarbiyah dalam pendidikan Islam memiliki landasan sejarah yang kaya dan berasal dari tiga kata kunci dalam bahasa Arab yang menggambarkan proses pengasuhan dan pertumbuhan. Istilah pertama, *rabā-yarbu* (رَبَّى - رَبً), berarti “meningkatkan”, yang mengindikasikan upaya untuk meningkatkan kualitas atau kapasitas seorang individu. Istilah kedua, *rabbā-yurabbīy* atau *rabiya-yarba*, diterjemahkan menjadi “mengasuh”, “mendidik”, atau “membimbing”, yang menunjukkan proses membantu individu dalam pengembangan pribadi mereka.

Hal ini mengindikasikan bahwa seorang pendidik tidak hanya sekedar penyampai ilmu

pengetahuan, namun juga harus berperan aktif dalam memimpin dan membimbing siswa. Istilah ketiga, *rabba-yarubbu* (رَبَّى - رَبً), memiliki makna seperti “memperbaiki,” “menguasai,” “memimpin,” “melindungi,” dan “mengasuh.” Hal ini menggambarkan bahwa tarbiyah lebih dari sekedar pendidikan formal di kelas; tarbiyah merupakan pendekatan holistik untuk mengasuh, membimbing, dan mendukung individu dalam berbagai aspek kehidupan mereka.

Konsep tarbiyah sangat erat kaitannya dengan pengasuhan anak, karena konsep ini mencerminkan bagaimana Allah membimbing dan mengasuh ciptaan-Nya. Dalam Surat Ali Imran ayat 79, tarbiyah mencakup pengembangan spiritual, moral, dan sosial, yang bertujuan untuk membentuk individu dengan kepribadian yang utuh dan kompeten. Dengan kata lain, pendidikan Islam tidak semata-mata tentang transmisi pengetahuan, tetapi juga menekankan pada penanaman nilai-nilai yang membangun karakter dan integritas.

Istilah tarbiyah dan berbagai bentuknya muncul sebanyak 952 kali dalam Al Qur'an, terbagi dalam tiga kategori utama:

1) *Rabbani (isim fa'il)*

Istilah ini muncul tiga kali dalam Al-Qur'an, selalu dalam bentuk jamak (*rabbaniyyina* dan *rabbaniyyuna*), yang menekankan hubungan antara tarbiyah dan pengajaran (*ta'lim*), serta pengajaran formal (*tadris*), seperti yang disebutkan dalam Surat Ali Imran, ayat 79. Dalam konteks ini, seorang pendidik rabbani tidak hanya bertanggung jawab menyampaikan ilmu pengetahuan, tetapi juga membimbing peserta didik menuju kebenaran dan ketakwaan.

2) *abban (mashdar)*

Kata ini muncul sebanyak 947 kali dalam Al Qur'an, seringkali dalam bentuk doa atau permohonan kepada Allah, yang menekankan pentingnya hubungan spiritual seorang hamba dengan Penciptanya. Selain itu, kata ini juga ditemukan dalam bentuk jamak (*arbaban*) dalam Surat Yusuf, ayat 39, dan sekali dalam bentuk tunggal dalam Surat Al-An'am, ayat 164. Penggunaan istilah ini terutama dikaitkan dengan tema-tema seperti alam, kisah-kisah kenabian, sifat-sifat Allah, dan hubungan antara manusia dan Ka'bah. Hal ini semakin memperkuat gagasan bahwa pendidikan dan pengasuhan harus didasarkan pada nilai-nilai spiritual dan moral.

3) *Rabba (kata kerja/ fi'il)*

Bentuk ini muncul dua kali dalam Al-Qur'an, khususnya dalam Surat Al-Isra, ayat 24, dan

Surat Al-Syu'ara, ayat 18. Penggunaan kata kerja ini menyoroti peran aktif dalam pendidikan dan bimbingan, yang menekankan bahwa pendidikan harus dinamis, mudah beradaptasi, dan responsif terhadap kebutuhan individu setiap orang.

Secara keseluruhan, konsep tarbiyah dalam Al-Qur'an menggambarkan pendidikan Islam sebagai sebuah proses yang holistik. Pendekatan ini lebih dari sekadar pengembangan intelektual, tetapi juga menempatkan kepentingan yang sama pada pembentukan karakter dan akhlak mulia, yang memungkinkan individu menjadi anggota masyarakat yang bertanggung jawab, penuh kasih, dan produktif. Melalui tarbiyah, individu diharapkan menjadi individu yang matang, unggul dalam aspek spiritual, moral, dan sosial.

Makna Tarbiyah dalam QS. Ali Imran Ayat 79

Penjelasan QS. Ali Imran ayat 79 menjadi salah satu rujukan penting dalam memahami konsep *tarbiyah* dalam Islam. Ayat ini menyatakan:

وَمَا كَانَ لِنَبِيٍّ أَنْ يَكْتَسِبَ الْجَاهِلِيَّةَ مِنْ دُونِ اللَّهِ وَالَّذِينَ يُضِلُّوا عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ فَيُحَدِّثُوا كَذِبًا لِيُضِلَّ اللَّهُ أَعْيُنَهُمْ فَذُوقُوا كَذِبَ اللَّهِ
وَلَكِنْ كَتَبَ غَلًّا لِمُؤْمِنَاتٍ تَمُوتُنَّ كُنَّ بِرَبِّهِنَّ وَوَأَكُونَ تَذَرُسُونَ ثُمَّ كُنَّ وَبِإِذَا

“Tidak wajar bagi seorang manusia yang Allah berikan kepadanya Al Kitab, hikmah, dan kenabian, lalu dia berkata kepada manusia ‘Hendaklah kamu menjadi penyembah-penyembahku bukan penyembah Allah.’ Akan tetapi (dia berkata), ‘Hendaklah kamu menjadi orang-orang rabbani, karena kamu selalu mengajarkan Al Kitab dan disebabkan kamu tetap mempelajarinya.’”

Menurut beberapa ulama, Surat Ali Imran, ayat 79 diturunkan sebagai jawaban atas pertanyaan yang diajukan oleh seorang Yahudi kepada Nabi Muhammad. Pertanyaan tersebut menanyakan apakah Nabi Muhammad memanggil orang-orang untuk menyembahnya, mirip dengan klaim bahwa Yesus memanggil orang-orang untuk menyembahnya. Sebagai jawabannya, ayat ini diturunkan untuk membantah tuduhan palsu tersebut, menjawab klaim bahwa Yesus memerintahkan orang untuk menyembahnya dan tuduhan bahwa Nabi Muhammad mendorong orang untuk menyembahnya.

Ayat ini menekankan bahwa mereka yang telah dianugerahi pengetahuan dan kebijaksanaan oleh Allah, khususnya di bidang pendidikan, memikul

tanggung jawab untuk membimbing orang lain di sepanjang jalan yang benar. Mereka dipercayakan dengan tugas untuk membina generasi yang tidak hanya cakap secara intelektual tetapi juga berkomitmen untuk mengajarkan dan menjunjung tinggi nilai-nilai kebenaran dan ketakwaan. Konsep ini menggarisbawahi bahwa pendidikan Islam bukan hanya tentang transmisi pengetahuan, tetapi juga bertujuan untuk mengembangkan para pemimpin yang dapat memberikan bimbingan spiritual dan moral kepada masyarakat. Oleh karena itu, tarbiyah (pendidikan) memainkan peran sentral dalam membentuk karakter dan moralitas, mempersiapkan individu untuk secara efektif memenuhi tanggung jawab sosial mereka.

Para peneliti mengidentifikasi empat perspektif tentang tarbiyah (pendidikan) yang disajikan dalam dua buku tafsir: Zubdatul Tafsir min Fathil Qadir, yang ditulis oleh Syekh Muhammad Sulaiman al-Asyqar, seorang ahli tafsir dari Universitas Islam Madinah, dan Hidayatul Insan bi Tafsiril Qur'an oleh Marwan Hadidi bin Musa. Karya-karya tafsir ini memberikan berbagai wawasan tentang konsep pendidikan dalam Islam.

1) Berkarakter *Rabbani*

Ayat ini menyoroti pentingnya pendidikan holistik dengan mendorong individu untuk menjadi rabi. Istilah “rabi” menyiratkan bahwa peran seorang pendidik lebih dari sekadar mentransmisikan pengetahuan; mereka juga bertanggung jawab untuk membimbing siswa dalam aspek spiritual dan moral. Seorang pendidik rabi tidak hanya berpengetahuan luas, tetapi juga memiliki kesadaran dan komitmen untuk menerapkan pengetahuan mereka dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, proses tarbiyah yang membina rabbaniyyin harus memadukan antara pembelajaran akademis dengan nilai-nilai spiritual, sehingga menghasilkan pribadi-pribadi yang tidak hanya cakap secara intelektual, namun juga berakhlak mulia.

2) Pendidikan takwa

Pendidikan Islam, seperti yang dijelaskan dalam Surat Ali Imran, ayat 79, bertujuan untuk mengarahkan individu menuju ketakwaan. Ketakwaan ini mencakup kesadaran akan perintah Allah, ketaatan pada ajaran-Nya, dan rasa tanggung jawab sosial. Dalam konteks ini, tarbiyah berfungsi sebagai alat utama untuk menanamkan nilai-nilai ini, dengan penekanan pada pendidikan holistik dan pemahaman yang mendalam tentang Al-Qur'an dan Sunnah.

3) Menyebarkan ilmu

Tarbiyah memainkan peran penting dalam penyebaran ilmu pengetahuan. Surat Ali Imran, ayat 79, menyoroti kewajiban mereka yang memiliki pengetahuan untuk membagikannya kepada orang lain. Dalam pendidikan berbasis tarbiyah, menyebarkan ilmu tidak hanya dipandang sebagai ibadah tetapi juga sebagai tanggung jawab sosial bagi setiap Muslim. Penyebaran ilmu tidak hanya terjadi di ruang kelas formal, tetapi juga melalui interaksi sehari-hari, diskusi, dan aplikasi praktis dalam kehidupan sehari-hari. Dengan cara ini, tarbiyah menjadi alat untuk memperkuat komunitas Muslim. Proses ini meningkatkan pengetahuan kolektif, menjaga kesadaran spiritual, dan memperkuat jaringan sosial, mempromosikan dukungan timbal balik, manfaat, dan kemajuan.

4) Pembelajaran berkelanjutan

Prinsip belajar sepanjang hayat, yang ditekankan dalam Surat Ali Imran, ayat 79, menjadi dasar pendidikan Islam. Dalam Islam, pendidikan yang ideal tidak terbatas pada usia atau tahap tertentu; sebaliknya, pendidikan dipandang sebagai proses yang berkelanjutan. Tarbiyah menekankan bahwa pencarian pengetahuan dan pengembangan diri haruslah merupakan usaha yang berkelanjutan, yang mencakup dimensi spiritual dan intelektual.

Tarbiyah dalam Islam, seperti yang diuraikan dalam Surat Ali Imran, ayat 79, mencakup integrasi pendidikan, ketakwaan, penyebaran pengetahuan, dan prinsip belajar sepanjang hayat. Pendekatan ini membentuk kerangka kerja holistik yang dirancang untuk menumbuhkan generasi yang tidak hanya cakap secara akademis, tetapi juga memiliki karakter yang kuat dan kemampuan untuk memberikan kontribusi positif bagi masyarakat.

Interpretasi QS. Ali Imran ayat 79 Menurut Para Mufassir

Surat Ali Imran ayat 79 menguraikan peran dan tanggung jawab seorang nabi, yang menawarkan makna dan penafsiran yang mendalam. Penelitian ini menggunakan tafsir klasik dari para ulama seperti Ibnu Katsir, Al-Qurthubi, dan Ath-Thabari untuk mengkaji pesan-pesan dalam ayat tersebut dan relevansinya dengan kehidupan manusia. Para peneliti menyukai tafsir klasik karena memberikan wawasan yang mendalam yang didasarkan pada tradisi historis yang kuat. Dalam studi tarbiyah, yang mencakup pendidikan spiritual, moral, dan

sosial, tafsir klasik sering dipandang menawarkan pemahaman yang lebih mendalam, karena tidak dipengaruhi oleh perubahan sosial-politik modern. Menurut Ibnu Katsir, ayat ini dengan jelas menekankan bahwa mereka yang telah menerima kitab suci, hikmah, dan kenabian dilarang membimbing orang lain untuk menyembah apa pun selain Allah.

Jika tindakan seperti itu tidak pantas dilakukan oleh seorang nabi atau rasul, maka akan lebih tidak pantas lagi jika dilakukan oleh orang lain. Pesan ini ditujukan secara khusus kepada Ahli Kitab, yang sebagian di antaranya menyembah para pemimpin agama mereka, seperti para ulama dan rahib. Ayat ini berfungsi sebagai teguran dan peringatan bagi para ulama yang jahil, para rahib yang sesat, dan para pemimpin yang menyimpang yang menyesatkan para pengikutnya. Sebaliknya, para nabi dan pengikut sejati mereka adalah para ulama yang tidak hanya memiliki pengetahuan tetapi juga hidup dengan pengetahuan tersebut. Mereka hanya menjalankan perintah Allah dan menyampaikan pesan-Nya, seperti halnya para rasul. Para rasul berfungsi sebagai perantara antara Allah dan ciptaan-Nya, melaksanakan tanggung jawab yang dipercayakan kepada mereka. Menurut penafsiran Ibnu Abbas, Abu Razi, dan ulama lainnya, istilah rabbaniyyin merujuk kepada para ulama yang bijaksana. Sementara itu, Hasan dan beberapa ulama lainnya mengartikan rabbaniyyin sebagai ahli hukum (fuqaha), seperti yang diriwayatkan pula oleh Ibnu Abbas, Sa'id bin Jubair, Qatadah, dan lainnya.

Menurut Ath-Thabari, seorang nabi tidak boleh memerintahkan pengikutnya untuk menyembahnya, tetapi harus menjadi panutan dalam menyampaikan dan menghidupi ajaran-ajaran Tuhan. Surat Ali Imran, ayat 79 menyoroti bahwa seorang nabi berfungsi sebagai pemimpin spiritual, yang tidak hanya menyampaikan wahyu, tetapi juga memberikan contoh moral dan sosial bagi para pengikutnya. Dalam konteks tarbiyah, ayat ini menggarisbawahi bahwa pendidikan yang diberikan oleh para nabi atau pendidik untuk meningkatkan karakter masyarakat harus mencakup tiga aspek utama.

1) Pendidikan spiritual

Pendidikan spiritual memainkan peran penting dalam memperkuat hubungan seseorang dengan Tuhan. Dalam ayat ini, pendidikan spiritual berfokus pada pertumbuhan iman dan pengabdian kepada Tuhan. Paranabi dan ulama diberi tanggung jawab untuk membimbing manusia dalam memahami dan menerapkan

ajaran agama dengan benar. Konsep ini menggarisbawahi pentingnya ibadah yang tulus, yang memungkinkan individu untuk membangun hubungan yang kuat dan mendalam dengan Tuhan. Menurut Ibnu Katsir, aspek spiritual dari tarbiyah bertujuan untuk mengembangkan individu yang tidak hanya memahami tetapi juga menerapkan ajaran-ajaran Allah dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini dapat dicapai dengan melibatkan siswa dalam kegiatan seperti kelompok belajar Al-Qur'an, sholat malam secara teratur, memasukkan doa dan zikir ke dalam rutinitas sehari-hari, dan berpartisipasi dalam refleksi spiritual setelah setiap pelajaran, di mana isinya terkait dengan kebesaran Allah dan nilai-nilai keimanan.

2) Pendidikan moral

Pendidikan etika adalah aspek kunci yang menekankan pengembangan karakter. Menurut ayat ini, pendidikan etika berfokus pada pembentukan karakter dan perilaku individu yang sesuai dengan nilai-nilai Qur'ani. Tujuan utamanya adalah untuk membina individu dengan karakter mulia yang hidup selaras dengan prinsip-prinsip agama. Dalam tafsir yang sedang dibahas, Al-Qurthubi menekankan pentingnya pembentukan karakter melalui pendekatan pendidikan yang menggabungkan teori dan praktik, memastikan bahwa individu tidak hanya terampil secara intelektual tetapi juga memiliki integritas moral yang kuat. Pendidikan ini mengintegrasikan aspek teori dan praktik, dengan tujuan membimbing individu untuk hidup sesuai dengan nilai-nilai Islam. Pendidikan moral lebih dari sekadar memahami prinsip-prinsip etika; pendidikan ini juga berfokus pada penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan menanamkan nilai-nilai seperti kejujuran, keadilan, dan tanggung jawab, pendidikan akhlak membentuk individu yang tidak hanya cakap secara intelektual, tetapi juga menunjukkan integritas dalam tindakan mereka.

3) Pendidikan sosial

Pendidikan sosial berfokus pada bagaimana individu secara aktif berpartisipasi dalam masyarakat, menyoroti tanggung jawab sosial mereka. Dalam konteks ini, peran Nabi sebagai motivator sosial menekankan pentingnya pendidikan sosial dalam meningkatkan kesadaran individu akan tanggung jawab mereka terhadap orang lain. Ath-Thabari menjelaskan bahwa seorang rabbani-seseorang

yang mempelajari fikih dan hikmah-bertanggung jawab untuk membimbing dan membantu orang lain dengan menggunakan pengetahuan mereka. Dalam hal ini, tarbiyah sosial mencakup aspek duniawi dan ukhrawi, memastikan bahwa setiap individu dapat hidup secara harmonis dengan tetap berkomitmen pada nilai-nilai Islam.

Menurut Ibnu Katsir, pendidikan yang diberikan oleh Nabi dan para ulama tidak hanya berfokus pada pengembangan pribadi, tetapi juga bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan. Pendidikan sosial yang efektif mendorong kesadaran individu akan isu-isu sosial yang penting, seperti keadilan, kesejahteraan, dan solidaritas. Dengan berpartisipasi dalam berbagai kegiatan sosial, siswa didorong untuk secara aktif berkontribusi dalam membangun lingkungan yang lebih baik dan harmonis. Pendidikan sosial dapat diimplementasikan melalui kegiatan seperti memberi sedekah, mengunjungi orang sakit, berpartisipasi dalam proyek layanan masyarakat, dan mendukung inisiatif amal. Kegiatan-kegiatan ini membantu siswa menumbuhkan rasa empati, kasih sayang, dan tanggung jawab sosial yang kuat.

4. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa pendidik memegang peranan penting dalam tarbiyah, yang meliputi aspek spiritual, moral, dan sosial. Ketiga elemen ini saling berhubungan dan menjadi fondasi dalam membentuk karakter dan perilaku seseorang. Surat Ali Imran, ayat 79 menyoroti bahwa seorang pemimpin atau guru bertanggung jawab tidak hanya untuk mentransmisikan pengetahuan tetapi juga untuk membimbing individu menuju kesadaran spiritual, moral, dan sosial. Pendidikan spiritual memperkuat keimanan sebagai inti dari kehidupan seorang Muslim, sementara pendidikan moral menanamkan nilai-nilai etika dan mendorong pengembangan karakter untuk membina hubungan yang harmonis dengan orang lain. Di sisi lain, pendidikan sosial memotivasi individu untuk memberikan kontribusi positif kepada komunitas mereka, mendorong keharmonisan dalam masyarakat. Dengan demikian, tarbiyah dalam Al-Qur'an tidak hanya berfokus pada transmisi pengetahuan, tetapi juga pada penanaman nilai-nilai yang membentuk karakter dan meningkatkan kohesi sosial. Pendekatan ini memberdayakan individu untuk menjadi agen perubahan yang memberikan dampak positif bagi

masyarakat. Studi ini menekankan pentingnya pendekatan tarbiyah holistik, yang mengintegrasikan aspek spiritual, moral, dan sosial untuk membina Muslim yang berintegritas yang secara aktif berkontribusi pada kemajuan peradaban. Mengintegrasikan tafsir tarbawi ke dalam pendidikan Islam menghadapi berbagai hambatan, seperti kurangnya pemahaman yang mendalam, perubahan sosial yang cepat, perkembangan teknologi, kontroversi tafsir, kendala bahasa, serta kurangnya dukungan institusi pendidikan dan masyarakat. Untuk mengatasi masalah ini, peran pendidik sangatlah krusial. Pendidik harus memahami konsep tafsir tarbawi secara menyeluruh, menyempurnakan bahan ajar, menerapkan nilai-nilai tarbiyah dalam proses belajar-mengajar, memberikan contoh perilaku yang baik, serta membangkitkan kesadaran sosial di kalangan siswa. Para pendidik perlu terus mengembangkan metode dan bahan ajar, serta menyesuaikan pendekatan mereka dengan perubahan sosial dan kemajuan teknologi. Selain itu, dengan menerima berbagai pandangan dari komunitas Muslim yang beragam dan meningkatkan sosialisasi serta edukasi secara luas, implementasi tafsir tarbawi dalam pendidikan Islam dapat menjadi lebih kuat dan efektif.

5. Daftar Pustaka

- Review of the Islamic Tarbiyah System for Bullying Symptoms. (2023, March). *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*. <https://doi.org/10.6007/IJARBS/v13-i3/16259>
- Yuristia, A. (2018). Pendidikan sebagai transformasi kebudayaan. *Journal Ilmu Sosial Dan Budaya*, 2(1), 1–13. <http://jurnal.uinsu.ac.id/>
- Al-Syeikh, A. bin M. bin A. bin I. (2003). *Tafsir Ibnu Katsir 2.1.pdf*. Mu-assasah Daar al-Hilaal Kairo.
- Alinata, R. (2024). Makna pendidikan dalam perspektif Islam dan relevansinya dengan pendidikan di Indonesia. *IHSANIKA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3.
- Nasaruddin, A. A. M., Amri, A., Deski, A., Syahri, Z., Wardani, F., Riyanto, & Haerudin. (2023). *Tafsir Tarbawi* (R. Y. Y. D. Septiana, Ed.). Sumatera Barat: CV. Afasa Pustaka.
- Arsyad, A. M. (2023). Pendidikan kewirausahaan sosial berbasis Al-Qur'an. <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/>
- Athiyah, U., & Alwizar, A. (2024). Tujuan dan materi pendidikan dalam perspektif Al-Qur'an. *Hamalatul Qur'an: Jurnal Ilmu Ilmu Alqur'an*, 5(2), 27–40. <https://doi.org/10.37985/hq.v5i2.149>
- Darisman, D. (2014). Konsep pendidikan anak menurut Abdullah Nashih Ulwan. *Jurnal Pendidikan Islam*, 9(3), 61–92.
- Dewi, A. C., Ramadhan, B., Fadhil, A. A., Fadhil, F., Idris, A. M., Hidayat, M. R., & Yusrin, M. A. D. (2023). Pendidikan moral dan etika mengukir karakter unggul dalam pendidikan. *IJOCE: Indonesia Journal of Civic Education*, 3(2), 69–76. <https://doi.org/10.31539/ijoce.v3i2.8195>
- Fauzi, A. (2022). Aspek-aspek kecerdasan spiritual dalam konsep pendidikan Luqman Hakim. *Realita: Jurnal Penelitian Dan Kebudayaan Islam*, 17(1), 39–58. <https://doi.org/10.30762/realita.v17i1.1383>
- Humairah, A. E. (2023). Pembelajaran holistik dalam perspektif Al-Qur'an dan hadis. *Jurnal Semiotika-Q: Kajian Ilmu Al-Quran dan Tafsir*, 3(2), 226.
- Ibda, F. (2012). Pendidikan moral anak melalui pengajaran bidang studi PPKN dan pendidikan agama. *Jurnal Ilmiah DIDAKTIKA*, XII(2), 338–347.
- Istianah, A., Maftuh, B., & Malihah, E. (2023). Konsep sekolah damai: Harmonisasi profil pelajar Pancasila dalam implementasi kurikulum merdeka belajar. *Jurnal Education and Development*, 11(3), 333–342. <https://doi.org/10.37081/ed.v11i3.5048>
- Judrah, M., & Arjum, A. (2024). Peran guru pendidikan agama Islam dalam membangun karakter peserta didik upaya penguatan moral. *Journal of Instructional and Development Researches*, 4(1), 25–37.
- Kamaruddin, S. (2012). Character education and students social behavior. *Journal of Education and Learning (EduLearn)*, 6(4), 223. <https://doi.org/10.11591/edulearn.v6i4.166>
- Kurnia, D., Misbahudin, M., & Setiawati, S. (2023). Memahami makna pendidikan dalam Alquran. *Al-Fiqh*, 1(2), 84–88. <https://doi.org/10.59996/al-fiqh.v1i2.211>
- Laelaturrohmah, S., & Muhajarah, K. (n.d.). Islam, Al-Qur'an dan pendidikan karakter: Transformasi karakter melalui pendidikan Islami berbasis Al-Qur'an.
- Mahsun, A. (2013). Pendidikan Islam dalam arus globalisasi: Sebuah kajian deskriptif analitis. *Epistémé: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman*, 8(2). <https://doi.org/10.21274/epis.2013.8.2.259-278>

- Tarigan, M., Saroya, T. A., Pasaribu, S. P., Manalu, R. R. B., & Simbolon, M. R. (2024). Peran dan makna tarbiyah, ta'lim dan ta'dib dalam konteks pendidikan Islam. *Jurnal Ilmiah Psikologi Insani*, 9(6), 1–8.
- Marlisa, L. (2023). Analisis krisis moral anak terhadap orang tua, guru, dan masyarakat di era abad ke-21. *Analysis: Journal of Education*, 1(2).
- Nasihatusni, S. (2019). Pendidikan karakter dalam perspektif Islam dan strategi implementasinya. *Badan Penelitian Dan Pengembangan Dan Pendidikan Dan Pelatihan - Kementerian Agama*, 321–336.
- Ramadhani, N. M. (2024). Tujuan pendidikan Islam dalam membentuk generasi berakhlak mulia. *Jurnal Pendidikan Nusantara*, 3, 78–91. <https://doi.org/10.55080/jpn.v2i2.88>
- Qurthubi, I., Rosyadi, D., Haq, N., Fathurrahman, & Zubairi, A. (2008). *Tafsir Al Qurthubi Jilid 4*. Jakarta: Pustaka Azzam.
- Hidayat, R. (2016). *Ilmu pendidikan Islam: Menuntun arah pendidikan Islam Indonesia* (C. Wijaya, Ed.). Medan: Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia (LPPPI).
- Rizih, R. A. (2017). Filsafat pendidikan Islam. *Inspiratif Pendidikan*, June, 1–4.
- Setiawan, A. R., & Velasufah, W. (2020). Nilai pesantren sebagai dasar pendidikan karakter. *Pelantan*, September, 1–8.
- Setiawan, D., Alwi, M. A., Aziz, F. M., Fajar, A., & Yurna, Y. (2016). Pandangan filsafat pendidikan Islam terhadap manusia, masyarakat dan lingkungan. *Jurnal Intelektualita*, 4(1), 47–65. <http://narqwelovers.blogspot.co.id/>
- Sundari, N., Warramah, M., Nurkholiq, A., Universitas Islam, N. S., & Saifuddin, T. (2023). Tujuan pendidikan Islam dalam Al-Qur'an dan Hadist. *Jurnal Pendidikan Islam*, 2, 1426–1434.



© 2025 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution Share Alike (CC BY SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).